

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Oleh-Oleh Dari Jepang

(Oleh-Oleh saha Jepang)

Agus Suprihono

ISBN 978-623-5677-49-1



9 786235 677491

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA **bby**
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



OLEH-OLEH DARI JEPANG ***(OLEH-OLEH SAKA JEPANG)***

**BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022**

OLEH-OLEH DARI JEPANG
(OLEH-OLEH SAKA JEPANG)

Penulis:

Agus Suprihono

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Suciati Ardini Pangastuti

Koodinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Mulyanto

Pengilustrasi:

Salsabiilaa Maura Handaru

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Salsabiilaa Maura Handaru

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

OLEH-OLEH DARI JEPANG

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 19 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-49-1

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

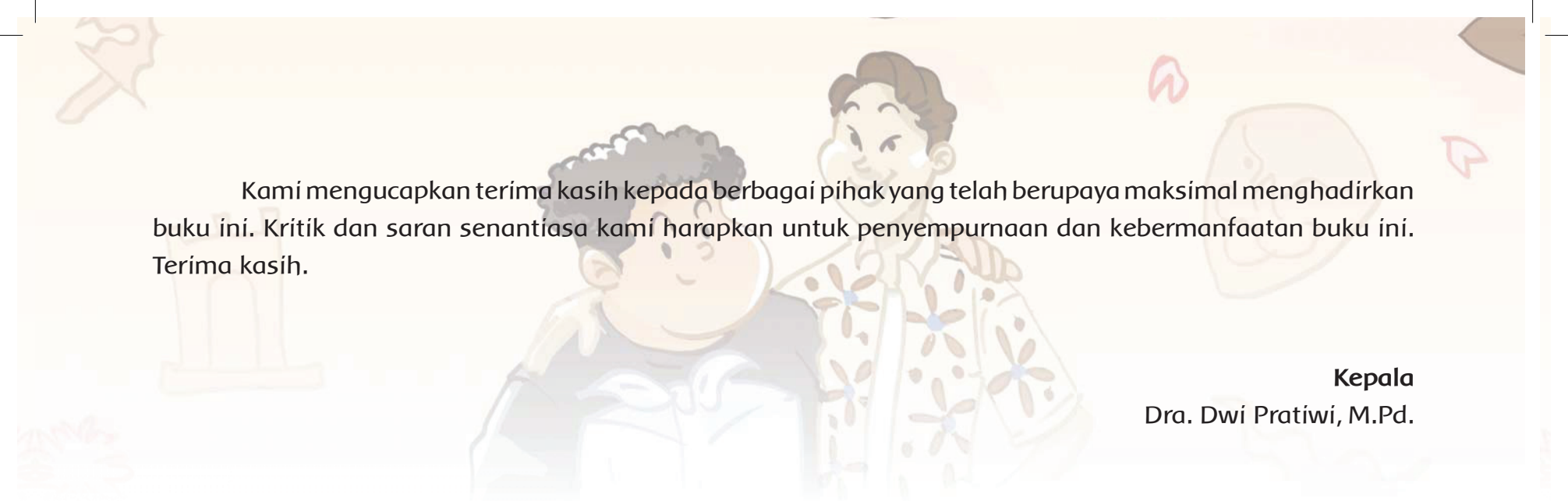


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.


Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...ííí

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvíí

OLEH-OLEH DARI JEPANG1





OLEH-OLEH DARI JEPANG

Oleh: Agus Suprihono

Akio akan ke Yogya. Hati Danang bersorak. Teman medsos-nya itu akan mengunjungi ayahnya yang sudah tiga tahun bekerja di Yogya.

"Sungguh, kamu sudah bisa berbahasa Jawa?" tanya Danang lewat WA-nya.

"Sedikit-sedikit," jawab Akio. "Ibu setiap hari mengajarku bahasa Jawa. Nanti seandainya salah kan ada ibu."

Ibu Akio, Sri Rejeki, memang asli Jawa. Dapat jodoh Pak Takehiro ketika ibunya itu meneruskan S2-nya di Tokyo. Jadi terkait dengan bahasa Jawa memang sudah menjadi keseharian. Akio merasa beruntung ibunya setiap hari mengajarkannya berbahasa Jawa.

"Aku ingin jalan-jalan bersamamu ke Kraton," kata Akio lewat WA. "Terus aku juga ingin melihat museum wayang."

"Sonobudoyo," Danang menyahut.

"Iya, Sonobudoyo. Kemudian di Yogya juga ada museum peninggalan Belanda kan?"

"Beteng Vredeburg. Tidak jauh dari Sonobudoyo dan Kraton."

Agak lama Akio tidak menulis, kemudian....



OLEH-OLEH SAKA JEPANG

Dening: Agus Suprihono

Akio arep menyang Jogja. Atine Danang surak. Merga kanca medsos-e kuwi arep niliki bapakne sing wis telung taun iki nyambut gawe ing Jogja.

“Kowe wis bisa basa Jawa tenan pa?” pitakone Danang ing WA-ne.

“Sithik-sithik,” wangsulane Akio. “Ibu saben dina ngajari aku basa Jawa. Lan mengko yen luput, harak ana ibu.”

Ibune Akio, Sri Rejeki pancen asli Jawa. Entuk Pak Takehiro nalika ibune kuwi nerusake S2-ne ing Tokyo. Mula babagan basa Jawa pancen wis dadi bedinan. Akio rumangsa beja ibune ngajari basa Jawa saben dina.

“Aku kepengin mlaku-mlaku karo kowe menyang Kraton,” kandhane Akio ana ing WA. “Terus aku uga kepengin weruh museum wayang.”

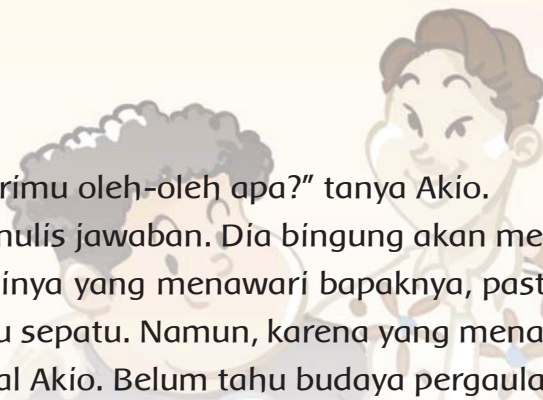
“Sonobudoyo,” Danang nyaut.

“Iya. Sonobudoyo. Banjur ing Jogja uga ana museum tinggalane Landa ya?”

“Benteng Vredenburg. Ora adoh saka Sonobudoyo lan Kraton.”

Rada sauntara Akio ora nulis, wusana





"Kamu ingin aku memberimu oleh-oleh apa?" tanya Akio.

Danang tidak segera menulis jawaban. Dia bingung akan meminta oleh-oleh apa. Apa ya? batinnya. Danang masih bingung. Seandainya yang menawari bapaknya, pasti akan dijawabnya dengan cepat. Kaos yang ada gambar Gatotkaca atau sepatu. Namun, karena yang menawari Akio, wah hatinya malah bingung. Belum ada setahun dia mengenal Akio. Belum tahu budaya pergaulan di Jepang.

"Terserah kamu sajalah," akhirnya Danang menulis di WA. "Yang penting kita benar-benar dapat bertemu dan jalan-jalan seperti yang kamu inginkan itu."

"Lho, kok terserah aku? Bagaimana sih?" tanya Akio sambil memberi emoji tertawa.

"Sekiranya sebelum kamu berangkat dari Jepang aku sudah menemukan apa yang aku inginkan, nanti aku WA," balas Danang masih bingung.

Malamnya Danang memberi tahu pada bapak ibunya kalau akan mendapat kunjungan teman medsos-nya dari Jepang.

"Wah, mau disuguh apa, ini?" tanya ibunya dengan bingung.

"Tak usah bingung akan disuguhi apa ta, Bu," bapak Danang menasihati. "Lagi pula Akio tentunya akan menginap di hotel atau rumah ayahnya. Lha kepergiannya ke Yogya ini karena mengunjungi ayahnya, kok."

"Oh, iya ya," ibunya tertawa.

"Besok yang mengantar saya siapa? Bapak atau Ibu?" tanya Danang.

"Biar ibumu saja. Bapak kan bekerja."

Ibu Danang agak geragapan diminta seperti itu oleh suaminya.

"Kowe kepengin takoleh-olehi apa?" pitakone Akio.

Danang ora enggal nulis wangsulan. Dheweke bingung arep jaluk oleh-oleh apa. Apa ya, batine. Danang isih bingung. Yen sing nari bapakne, mesthi enggal wae anggone wangsulan. Kaos sing ana gambare Gathutkaca. Apa sepatu. Ning bareng sing nari Akio? Wah, atine malah judheg. Dheweke durung ana setaun anggone tepung karo Akio. Durung ngerti budayane sesrawungan ing Jepang.

"Sakarepmu wae wis," wusana Danang nulis ana ing WA. "Sing penting awake dhewe bisa ketemu temenan lan bisa mlaku-mlaku kaya sing mbok karepake kuwi."

"Lo, kok sakarepku. Piye ta?" pitakone Akio karo menehi kepsyen guyu.

"Yen sadurunge kowe budhal saka Jepang aku wis nemokake apa sing takkarepake, mengko tak-WA," wangsulane Danang isih bingung.

Wengine Danang matur marang bapak ibune yen bakal ketamuan kanca medsos-e saka Jepang.

"Wah, arep disuguh apa iki?" pitakone ibune kebak rasa bingung.

"Rasah bingung arep nyuguh apa ta, Bu," bapakne Danang mrayogakake. "Karone Akio harak nginep ing hotel, apa omahe bapakne. Lawong anggone menyang Jogja ki tilik bapakne kok."

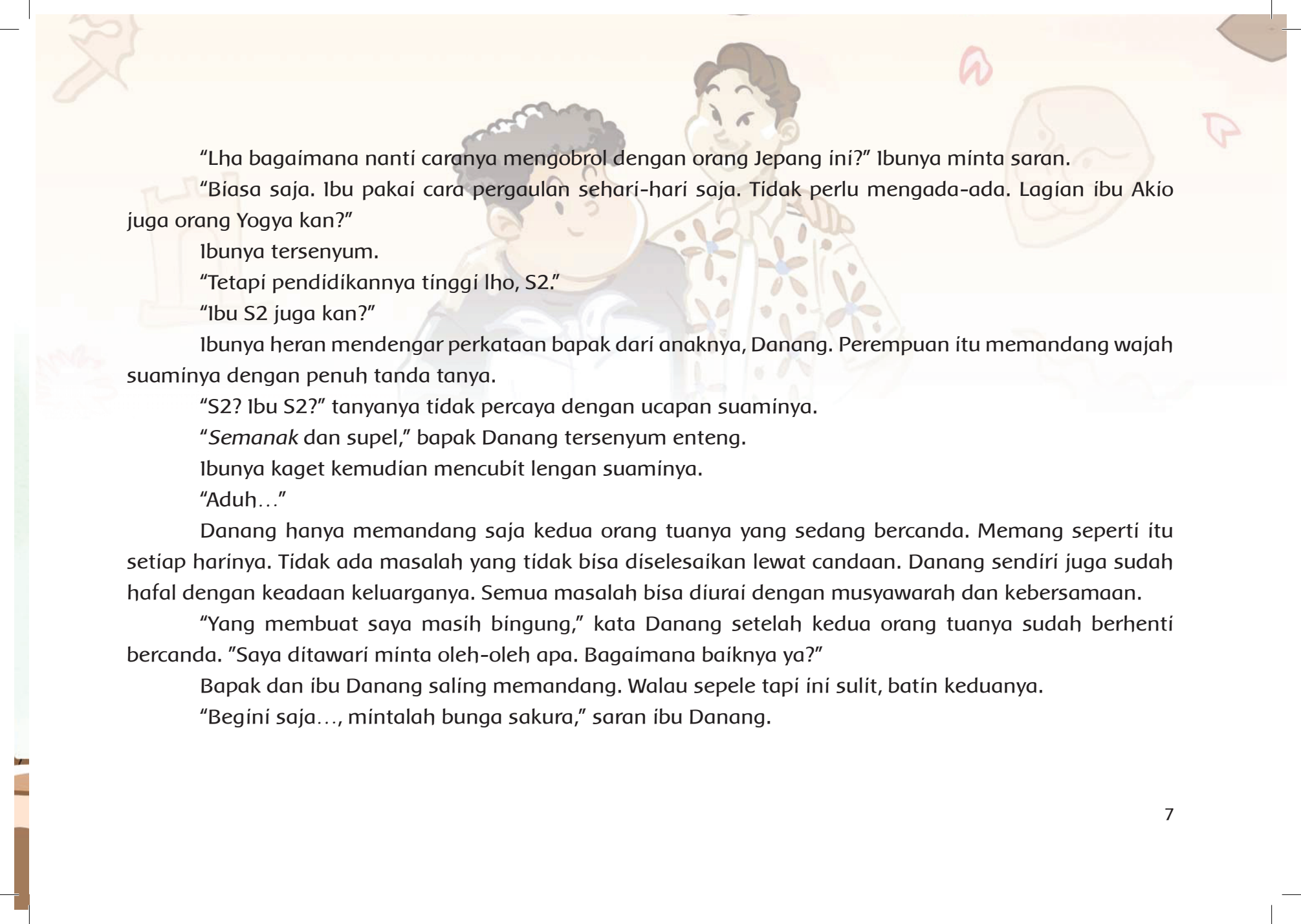
"O, iya ya," ibune ngguyu.

"Sesuk sing ngeterke kula sinten? Bapak napa Ibu?" pitakone Danang.

"Kareben ibumu wae. Bapak harak nyambut gawe."

Ibune semu nggragap didhawuhi sing kakung.





"Lha bagaimana nanti caranya mengobrol dengan orang Jepang ini?" Ibunya minta saran.

"Biasa saja. Ibu pakai cara pergaulan sehari-hari saja. Tidak perlu mengada-ada. Lagian ibu Akio juga orang Yogya kan?"

Ibunya tersenyum.

"Tetapi pendidikannya tinggi lho, S2."

"Ibu S2 juga kan?"

Ibunya heran mendengar perkataan bapak dari anaknya, Danang. Perempuan itu memandang wajah suaminya dengan penuh tanda tanya.

"S2? Ibu S2?" tanyanya tidak percaya dengan ucapan suaminya.

"*Semanak* dan supel," bapak Danang tersenyum enteng.

Ibunya kaget kemudian mencubit lengan suaminya.

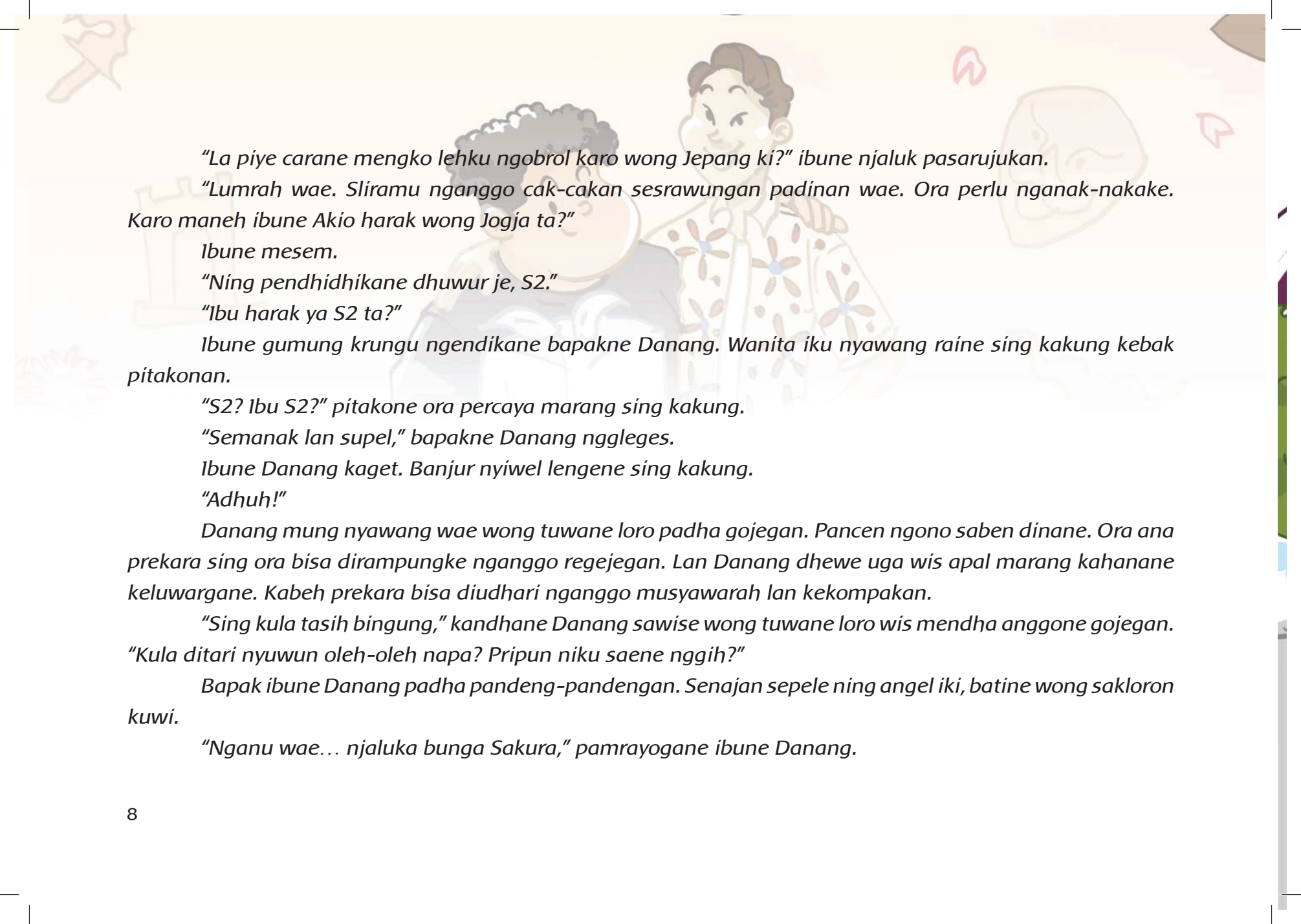
"Aduh..."

Danang hanya memandang saja kedua orang tuanya yang sedang bercanda. Memang seperti itu setiap harinya. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan lewat candaan. Danang sendiri juga sudah hafal dengan keadaan keluarganya. Semua masalah bisa diurai dengan musyawarah dan kebersamaan.

"Yang membuat saya masih bingung," kata Danang setelah kedua orang tuanya sudah berhenti bercanda. "Saya ditawari minta oleh-oleh apa. Bagaimana baiknya ya?"

Bapak dan ibu Danang saling memandang. Walau sepele tapi ini sulit, batin keduanya.

"Begini saja..., mintalah bunga sakura," saran ibu Danang.



"La piye carane mengko lehku ngobrol karo wong Jepang ki?" ibune njaluk pasarujukan.

"Lumrah wae. Sliramu nganggo cak-cakan sesrawungan padinan wae. Ora perlu nganak-nakake. Karo maneh ibune Akio harak wong Jogja ta?"

Ibune mesem.

"Ning pendhidhikane dhuwur je, S2."

"Ibu harak ya S2 ta?"

Ibune gumung krungu ngendikane bapakne Danang. Wanita iku nyawang raine sing kakung kebak pitakonan.

"S2? Ibu S2?" pitakone ora percaya marang sing kakung.

"Semanak lan supel," bapakne Danang nggleges.

Ibune Danang kaget. Banjur nyiwel lengene sing kakung.

"Adhuh!"

Danang mung nyawang wae wong tuwane loro padha gojegan. Pancen ngono saben dinane. Ora ana prekara sing ora bisa dirampungke nganggo regejegan. Lan Danang dhewe uga wis apal marang kahanane keluwargane. Kabeh prekara bisa diudhari nganggo musyawarah lan kekompakan.

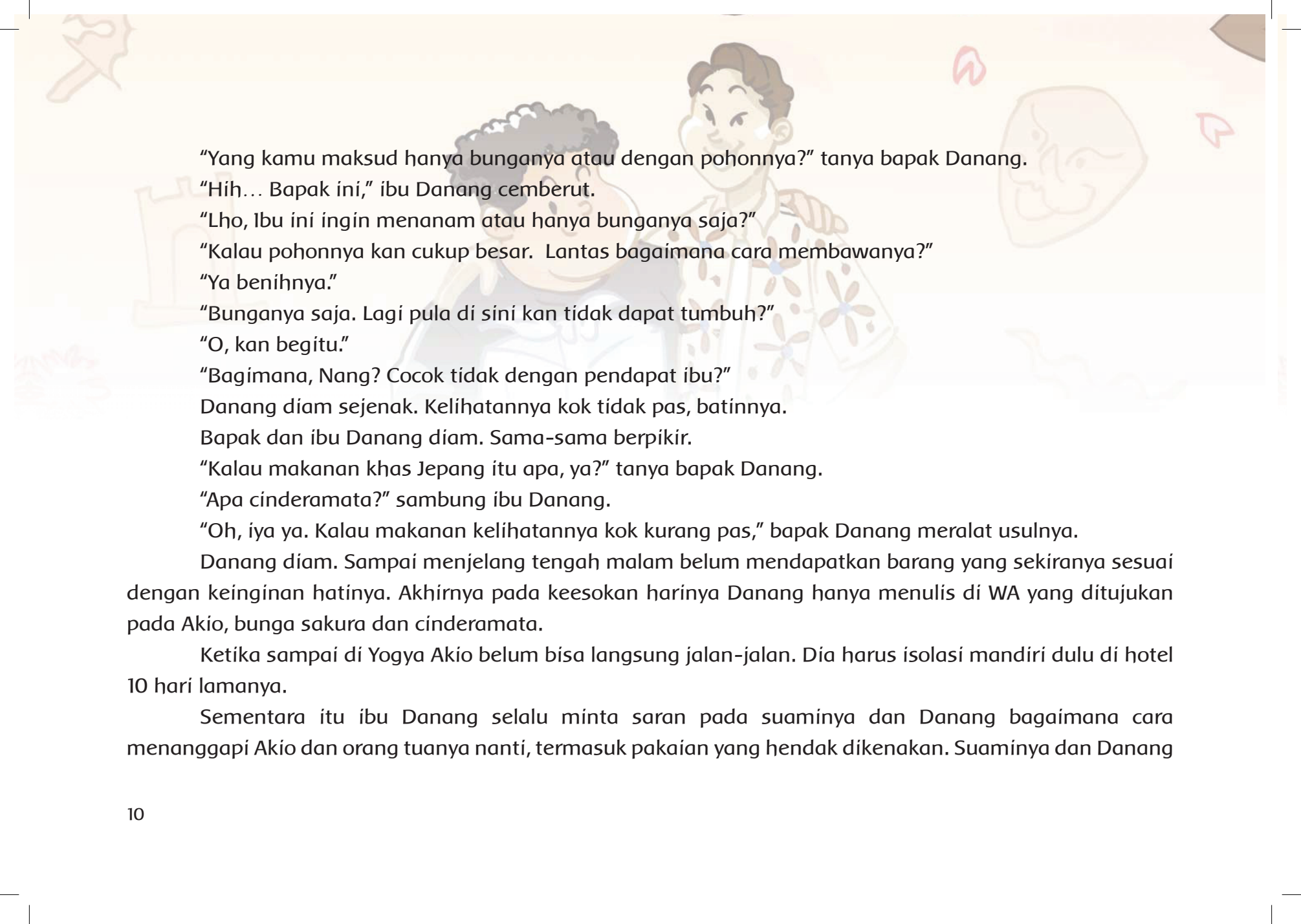
"Sing kula tasih bingung," kandhane Danang sawise wong tuwane loro wis mendha anggone gojegan.

"Kula ditari nyuwun oleh-oleh napa? Pripun niku saene nggih?"

Bapak ibune Danang padha pandeng-pandangan. Senajan sepele ning angel iki, batine wong sakloron kuwi.

"Nganu wae... njaluka bunga Sakura," pamrayogane ibune Danang.





"Yang kamu maksud hanya bunganya atau dengan pohonnya?" tanya bapak Danang.

"Hih... Bapak ini," ibu Danang cemberut.

"Lho, Ibu ini ingin menanam atau hanya bunganya saja?"

"Kalau pohonnya kan cukup besar. Lantas bagaimana cara membawanya?"

"Ya benihnya."

"Bunganya saja. Lagi pula di sini kan tidak dapat tumbuh?"

"O, kan begitu."

"Bagimana, Nang? Cocok tidak dengan pendapat ibu?"

Danang diam sejenak. Kelihatannya kok tidak pas, batinnya.

Bapak dan ibu Danang diam. Sama-sama berpikir.

"Kalau makanan khas Jepang itu apa, ya?" tanya bapak Danang.

"Apa cinderamata?" sambung ibu Danang.

"Oh, iya ya. Kalau makanan kelihatannya kok kurang pas," bapak Danang meralat usulnya.

Danang diam. Sampai menjelang tengah malam belum mendapatkan barang yang sekiranya sesuai dengan keinginan hatinya. Akhirnya pada keesokan harinya Danang hanya menulis di WA yang ditujukan pada Akio, bunga sakura dan cinderamata.

Ketika sampai di Yogya Akio belum bisa langsung jalan-jalan. Dia harus isolasi mandiri dulu di hotel 10 hari lamanya.

Sementara itu ibu Danang selalu minta saran pada suaminya dan Danang bagaimana cara menanggapi Akio dan orang tuanya nanti, termasuk pakaian yang hendak dikenakan. Suaminya dan Danang



"Karepmu kembang, apa sakwite?" pitakone bapakne Danang.

"Aiyak sampeyan ki..." ibune Danang mbesengut.

"Lo, sliramu ki kepengin nandur apa mung kembang thok?"

"Yen wite harak ya nggedhabyah. Njur piye olehe nggawa?"

"Ya winihe ta?"

"Kembang kok. Karo maneh, neng kene ora bisa urip."

"O, rak ngono."

"Piye, Nang? Cocok ora karo penemune ibu?"

Danang meneng sedhela. Ketoke kok ora sreg, batine.

"Pilihane sanese kembang Sakura napa?" pitakone Danang.

Bapak lan ibune Danang meneng. Padha mikir.

"Yen panganan khas Jepang ki apa ta?" pitakone bapakne Danang.

"Apa cinderamata?" sambunge ibune Danang.

"Iya dhing. Yen panganan kok katone wagu," bapakne Danang ngralat usulane.

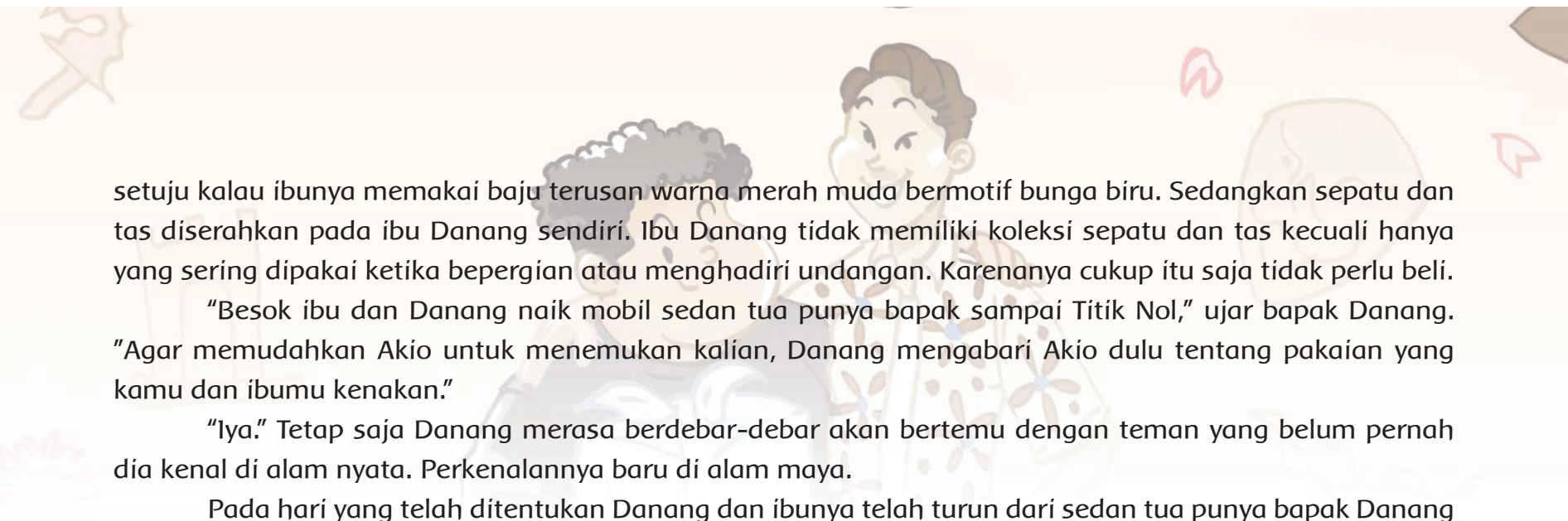
Danang meneng. Nganti wengine meh tekan tengah durung entuk barang sing sekira sreg ing ati.

Wusana esuke Danang mung nulis ing WA kang ditujokake Akio, bunga Sakura lan cinderamata.

Nalika Akio tekan Jogja durung bisa langsung mlaku-mlaku, jalaran kudu isolasi mandiri dhisik ing hotel suwene sepuluh dina.

Sasuwene kuwi, ibune Danang tansah jaluk iguh pertikel marang sing kakung lan Danang piye carane nanggapi Akio lan wong tuwane samengko, kalebu sandhangan sing bakal dianggo. Sing kakung lan Danang





setuju kalau ibunya memakai baju terusan warna merah muda bermotif bunga biru. Sedangkan sepatu dan tas diserahkan pada ibu Danang sendiri. Ibu Danang tidak memiliki koleksi sepatu dan tas kecuali hanya yang sering dipakai ketika bepergian atau menghadiri undangan. Karenanya cukup itu saja tidak perlu beli.

“Besok ibu dan Danang naik mobil sedan tua punya bapak sampai Titik Nol,” ujar bapak Danang. “Agar memudahkan Akio untuk menemukan kalian, Danang mengabari Akio dulu tentang pakaian yang kamu dan ibumu kenakan.”

“Iya.” Tetap saja Danang merasa berdebar-debar akan bertemu dengan teman yang belum pernah dia kenal di alam nyata. Perkenalannya baru di alam maya.

Pada hari yang telah ditentukan Danang dan ibunya telah turun dari sedan tua punya bapak Danang kemudian berjalan di depan Senisono.

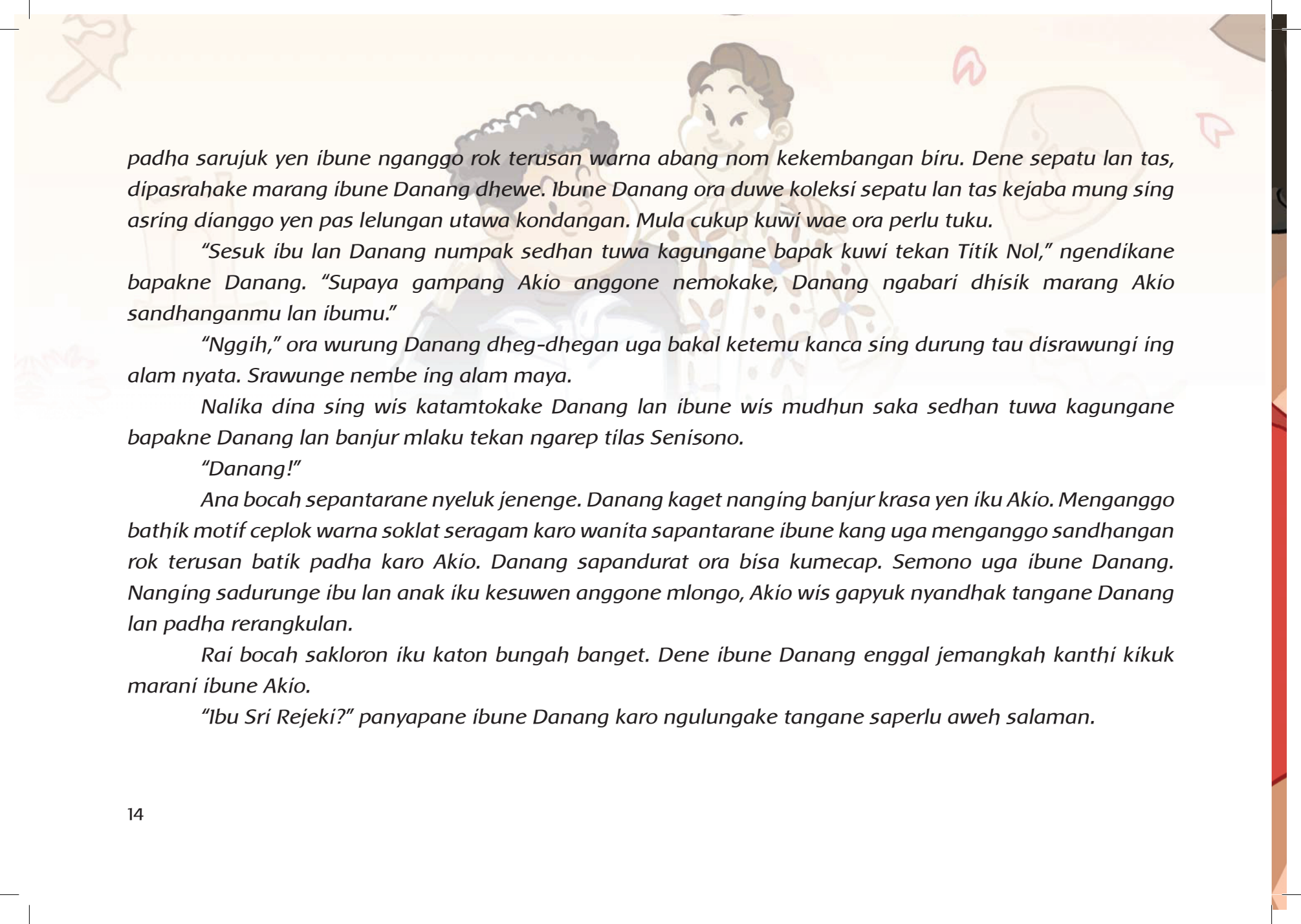
“Danang!” Ada anak seusianya yang memanggil namanya.

Danang terkejut, namun kemudian merasa yakin kalau itu Akio. Dia memakai batik ceplok warna coklat, seragam dengan perempuan seusia ibunya yang juga memakai baju terusan batik sama dengan Akio.

Sekejap Danang tidak mampu berkata-kata. Demikian juga ibu Danang. Namun, sebelum ibu dan anak itu terlalu lama melongo, Akio dengan ramah memegang tangan Danang dan keduanya pun berpelukan.

Wajah kedua anak itu nampak sangat ceria. Sedangkan ibu Danang segera melangkah dengan canggung menghampiri ibu Akio.

“Ibu Sri Rejeki?” sapa ibu Danang sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

A faint background illustration of a woman and a child. The woman is on the right, wearing a patterned batik blouse and a headscarf. The child is on the left, also in traditional clothing. The scene is set against a light, warm-toned background with some decorative elements like a small red heart and a leaf.

padha sarujuk yen ibune nganggo rok terusan warna abang nom perkembangan biru. Dene sepatu lan tas, dipasrahake marang ibune Danang dhewe. Ibune Danang ora duwe koleksi sepatu lan tas kejaba mung sing asring dianggo yen pas lelungan utawa kondangan. Mula cukup kuwi wae ora perlu tuku.

“Sesuk ibu lan Danang numpak sedhan tuwa kagugane bapak kuwi tekan Titik Nol,” ngendikane bapakne Danang. “Supaya gampang Akio anggone nemokake, Danang ngabari dhisik marang Akio sandhanganmu lan ibumu.”

“Nggih,” ora wurung Danang dheg-dhegan uga bakal ketemu kanca sing durung tau disrawungi ing alam nyata. Srawunge nembe ing alam maya.

Nalika dina sing wis katamtokake Danang lan ibune wis mudhun saka sedhan tuwa kagugane bapakne Danang lan banjur mlaku tekan ngarep tilas Senisono.

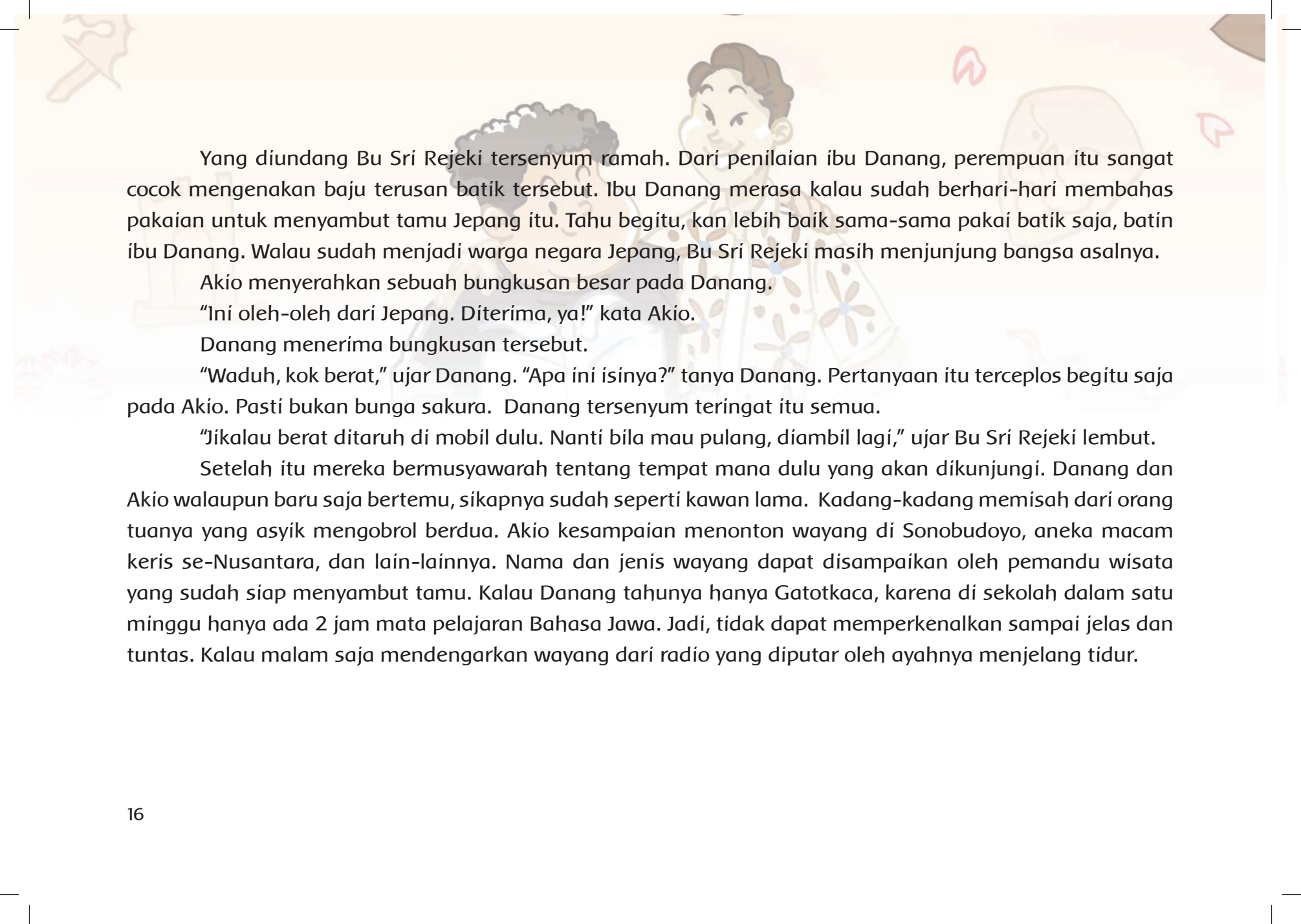
“Danang!”

Ana bocah sepantarane nyeluk jenenge. Danang kaget nanging banjur krasa yen iku Akio. Menganggo bathik motif ceplok warna soklat seragam karo wanita sapantarane ibune kang uga menganggo sandhangan rok terusan batik padha karo Akio. Danang sapandurat ora bisa kumecap. Semono uga ibune Danang. Nanging sadurunge ibu lan anak iku kesuwen anggone mlongo, Akio wis gapyuk nyandhak tangane Danang lan padha rerangkalan.

Rai bocah sakloron iku katon bungah banget. Dene ibune Danang enggal jemangkah kanthi kikuk marani ibune Akio.

“Ibu Sri Rejeki?” panyapane ibune Danang karo ngulungake tangane saperlu aweh salaman.





Yang diundang Bu Sri Rejeki tersenyum ramah. Dari penilaian ibu Danang, perempuan itu sangat cocok mengenakan baju terusan batik tersebut. Ibu Danang merasa kalau sudah sehari-hari membahas pakaian untuk menyambut tamu Jepang itu. Tahu begitu, kan lebih baik sama-sama pakai batik saja, batin ibu Danang. Walau sudah menjadi warga negara Jepang, Bu Sri Rejeki masih menjunjung bangsa asalnya.

Akio menyerahkan sebuah bungkusan besar pada Danang.

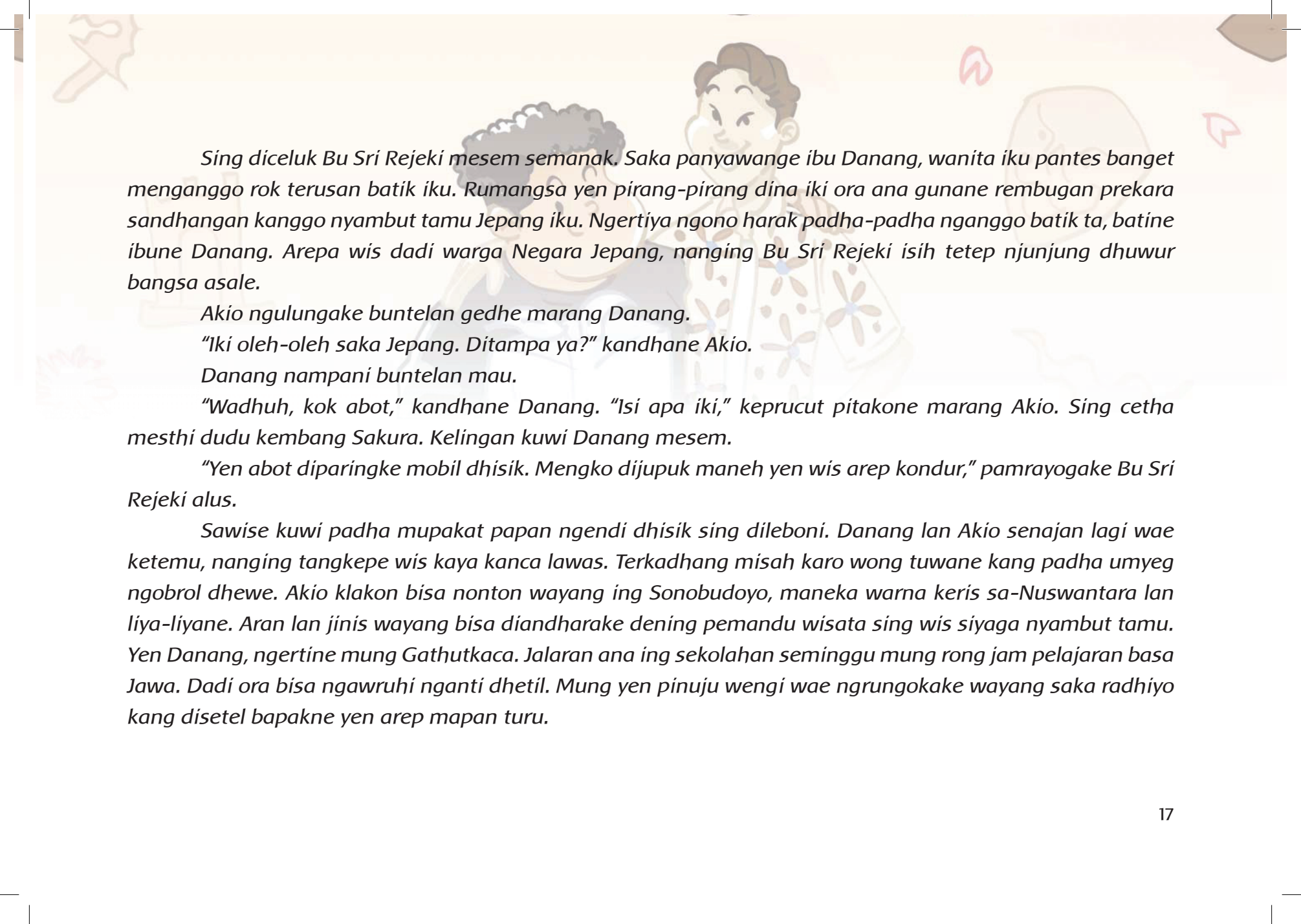
"Ini oleh-oleh dari Jepang. Diterima, ya!" kata Akio.

Danang menerima bungkusan tersebut.

"Waduh, kok berat," ujar Danang. "Apa ini isinya?" tanya Danang. Pertanyaan itu terceplos begitu saja pada Akio. Pasti bukan bunga sakura. Danang tersenyum teringat itu semua.

"Jikalau berat ditaruh di mobil dulu. Nanti bila mau pulang, diambil lagi," ujar Bu Sri Rejeki lembut.

Setelah itu mereka bermusyawarah tentang tempat mana dulu yang akan dikunjungi. Danang dan Akio walaupun baru saja bertemu, sikapnya sudah seperti kawan lama. Kadang-kadang memisah dari orang tuanya yang asyik mengobrol berdua. Akio kesampaian menonton wayang di Sonobudoyo, aneka macam keris se-Nusantara, dan lain-lainnya. Nama dan jenis wayang dapat disampaikan oleh pemandu wisata yang sudah siap menyambut tamu. Kalau Danang tahunya hanya Gatotkaca, karena di sekolah dalam satu minggu hanya ada 2 jam mata pelajaran Bahasa Jawa. Jadi, tidak dapat memperkenalkan sampai jelas dan tuntas. Kalau malam saja mendengarkan wayang dari radio yang diputar oleh ayahnya menjelang tidur.



Sing diceluk Bu Sri Rejeki mesem semanak. Saka panyawange ibu Danang, wanita iku pantes banget menganggo rok terusan batik iku. Rumangsa yen pirang-pirang dina iki ora ana gunane rembugan prekara sandhangan kanggo nyambut tamu Jepang iku. Ngertiya ngono harak padha-padha nganggo batik ta, batine ibune Danang. Arepa wis dadi warga Negara Jepang, nanging Bu Sri Rejeki isih tetep njunjung dhuwur bangsa asale.

Akio ngulungake buntelan gedhe marang Danang.

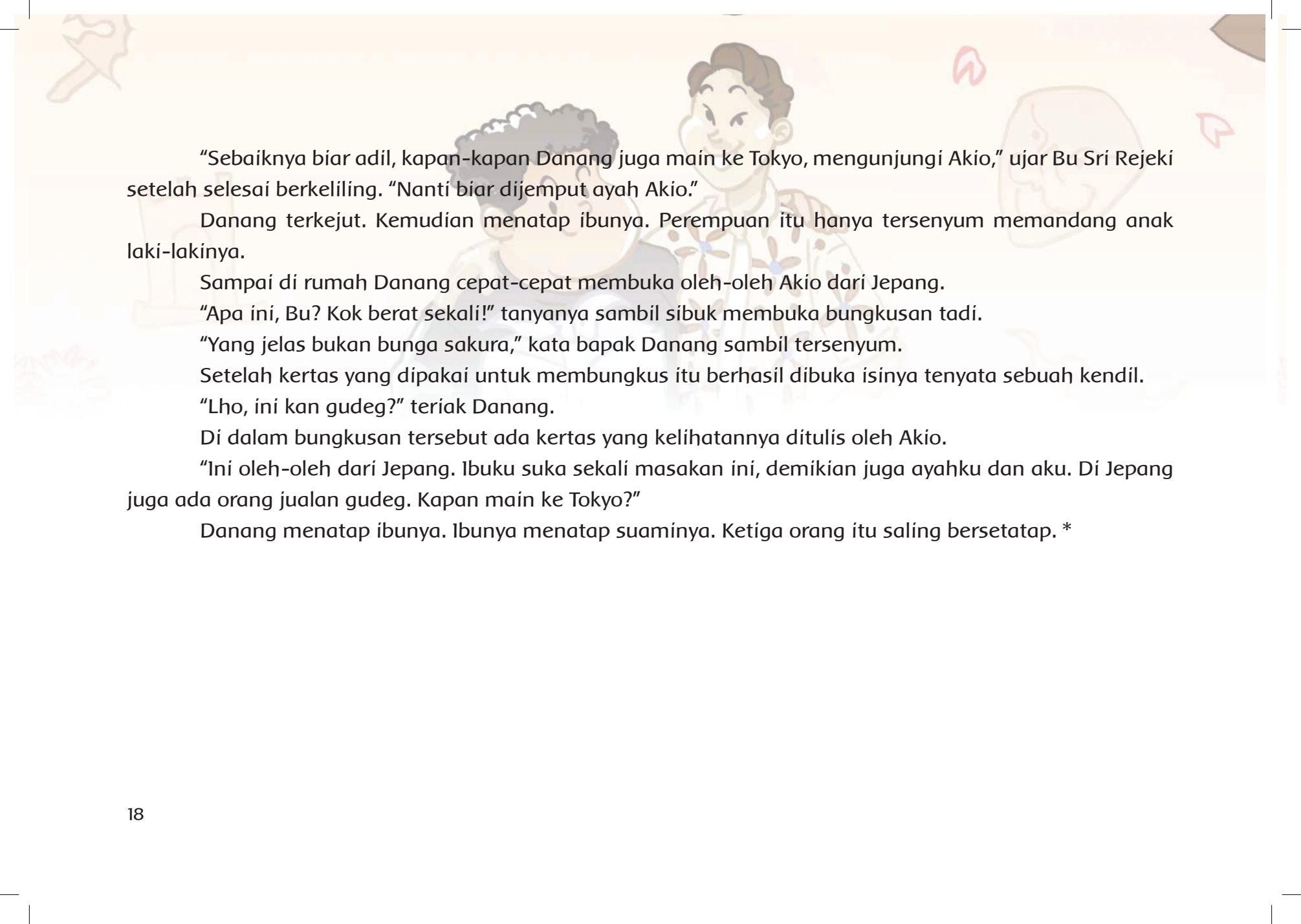
"Iki oleh-oleh saka Jepang. Ditampa ya?" kandhane Akio.

Danang nampani buntelan mau.

"Wadhuh, kok abot," kandhane Danang. "Isi apa iki," keprucut pitakone marang Akio. Sing cetha mesthi dudu kembang Sakura. Kelingan kuwi Danang mesem.

"Yen abot diparingke mobil dhisik. Mengko dijupuk maneh yen wis arep kondur," pamrayogake Bu Sri Rejeki alus.

Sawise kuwi padha mupakat papan ngendi dhisik sing dileboni. Danang lan Akio senajan lagi wae ketemu, nanging tangkepe wis kaya kanca lawas. Terkadhang misah karo wong tuwane kang padha umyeg ngobrol dhewe. Akio klakon bisa nonton wayang ing Sonobudoyo, maneka warna keris sa-Nuswantara lan liya-liyane. Aran lan jinis wayang bisa diandharake dening pemandu wisata sing wis siyaga nyambut tamu. Yen Danang, ngertine mung Gathutkaca. Jalaran ana ing sekolahan seminggu mung rong jam pelajaran basa Jawa. Dadi ora bisa ngawruhi nganti dhetil. Mung yen pinuju wengi wae ngrungokake wayang saka radhiyo kang disetel bapakne yen arep mapan turu.



“Sebaiknya biar adil, kapan-kapan Danang juga main ke Tokyo, mengunjungi Akio,” ujar Bu Sri Rejeki setelah selesai berkeliling. “Nanti biar dijemput ayah Akio.”

Danang terkejut. Kemudian menatap ibunya. Perempuan itu hanya tersenyum memandang anak laki-lakinya.

Sampai di rumah Danang cepat-cepat membuka oleh-oleh Akio dari Jepang.

“Apa ini, Bu? Kok berat sekali!” tanyanya sambil sibuk membuka bungkusannya tadi.

“Yang jelas bukan bunga sakura,” kata bapak Danang sambil tersenyum.

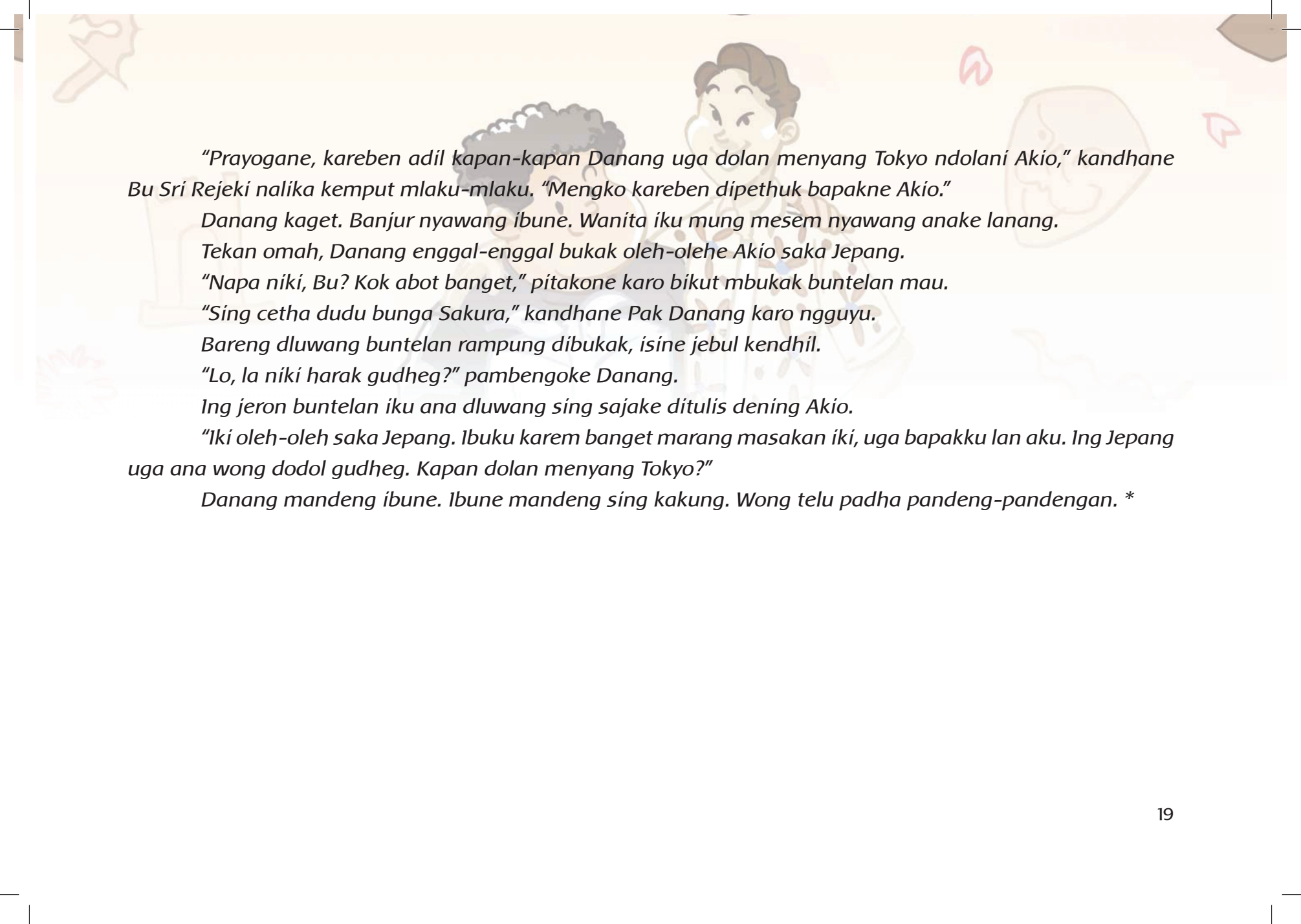
Setelah kertas yang dipakai untuk membungkus itu berhasil dibuka isinya ternyata sebuah kendil.

“Lho, ini kan gudeg?” teriak Danang.

Di dalam bungkusannya tersebut ada kertas yang kelihatannya ditulis oleh Akio.

“Ini oleh-oleh dari Jepang. Ibuku suka sekali masakan ini, demikian juga ayahku dan aku. Di Jepang juga ada orang jualan gudeg. Kapan main ke Tokyo?”

Danang menatap ibunya. Ibunya menatap suaminya. Ketiga orang itu saling bersetatap. *

The background features a soft, pastel-colored illustration of a woman with dark hair and a child with curly hair in a kitchen. The woman is wearing a light-colored top and is looking towards the child. The child is also looking towards the woman. There are faint outlines of kitchen items like a bowl and a spoon. The overall style is gentle and illustrative.

"Prayogane, kareben adil kapan-kapan Danang uga dolan menyang Tokyo ndolani Akio," kandhane Bu Sri Rejeki nalika kemput mlaku-mlaku. "Mengko kareben dipethuk bapakne Akio."

Danang kaget. Banjur nyawang ibune. Wanita iku mung mesem nyawang anake lanang.

Tekan omah, Danang enggal-enggal bukak oleh-olehe Akio saka Jepang.

"Napa niki, Bu? Kok abot banget," pitakone karo bikut mbukak buntelan mau.

"Sing cetha dudu bunga Sakura," kandhane Pak Danang karo ngguyu.

Bareng dluwang buntelan rampung dibukak, isine jebul kendhil.

"Lo, la niki harak gudheg?" pambengoke Danang.

Ing jeron buntelan iku ana dluwang sing sajake ditulis dening Akio.

"Iki oleh-oleh saka Jepang. Ibuku karem banget marang masakan iki, uga bapakku lan aku. Ing Jepang uga ana wong dodol gudheg. Kapan dolan menyang Tokyo?"

*Danang mandeng ibune. Ibune mandeng sing kakung. Wong telu padha pandeng-pandangan. **

